

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan mental adalah kondisi sejahtera yang memungkinkan individu untuk memenuhi potensi mereka, mampu memecahkan permasalahan hidup, mampu melakukan pekerjaan secara efektif, dan bermanfaat bagi masyarakat. Kesehatan mental merupakan komponen utama dalam kesehatan dan sangat penting bagi kemampuan individu maupun kolektif sebagai manusia agar dapat berpikir, berinteraksi baik satu sama lain, mencari nafkah, dan menikmati kehidupan (WHO, 2019).

Data *World Health Organization* tahun 2019 menunjukkan bahwa skizofrenia merupakan gangguan mental berat dan kronis yang menyerang 20 juta orang di seluruh dunia. 1% dari populasi di dunia di diagnosis dengan skizofrenia, dan sekitar 1,2% (3,2 juta) orang Amerika memiliki gangguan tersebut. Sekitar 21.000 orang menderita skizofrenia di Amerika Serikat. Data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019) memperkirakan angka penderita gangguan jiwa di dunia mencapai 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Secara Global, penyakit kardiovaskuler (31,8%) merupakan kontributor terbesar beban penyakit dan penyebab kematian (*Disability Adjusted Life Years/DALYs*) saat ini. Namun jika dilihat dari *Years Lived with Disability/YLDs* (tahun hilang akibat kesakitan atau kecacatan), maka kontributor terbesar ialah gangguan mental (14,4%)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2019 terdapat 26.842 orang mengalami gangguan Skizofrenia, 67.057 orang yang mengalami depresi dan 67.057 orang mengalami gangguan mental emosional. Pada tahun 2019 terdapat Orang Dalam Gangguan Jiwa Berat (ODGJ) sebanyak 81.983 orang dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar sebanyak 68.090 orang (83.1%). Sedangkan

pada tahun 2020 satu dari empat orang atau sekitar 25% warga Jawa Tengah mengalami gangguan jiwa ringan, sedangkan kategori gangguan jiwa berat rata-rata 1,7 per mil atau kurang lebih 12.000 orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa prevalensi gangguan jiwa di Provinsi Jawa Tengah setiap tahun mengalami peningkatan dan pada tahun 2020 juga mengalami peningkatan yaitu mencapai 11.025 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari RS Jiwa Daerah Surakarta pada bulan Desember 2020 bahwa prevalensi pasien yang dirawat ada 5.669 klien rawat inap salah satu masalah dari gangguan jiwa yang menjadi penyebab terbesar di bawa ke rumah sakit adalah halusinasi dengan data 3.654 klien.(Fitriana,dkk 2019).

Skizofrenia adalah penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan gangguan dalam berpikir, perasaan, berpendapat, bahasa, kesadaran diri, dan pengalaman abnormal. Awal terjadi skizofrenia antara usia 15 dan 35 tahun, dan terdapat dua indikasi yaitu positif dan negatif. Indikasi positif seperti halusinasi, perilaku aneh, dan gagasan yang tidak terkontrol. Sedangkan gejala negatif seperti menjauhkan diri dari lingkungan dan tidak adanya motivasi atau kehilangan dorongan. Berdasarkan gejala tersebut halusinasi merupakan gejala primer pada orang dengan skizofrenia di mana halusinasi dapat melibatkan panca indera dan persepsi pada tubuh. Terdapat 74,13 % halusinasi pendengaran terjadi pada orang dengan skizofrenia. Penyebab dominan pada halusinasi yaitu stres berat sebesar 56,89% dan yang umum ketika penderita skizofrenia sedang menyendiri sebesar 87,93% (Suryani, 2019).

Halusinasi terbagi menjadi 5 tipe, yaitu halusinasi pendengaran, halusinasi pengecap, halusinasi perabaan, halusinasi penglihatan, dan halusinasi penciuman (Waty, 2019). Halusinasi pendengaran (auditory) sering sekali dialami oleh penderita gangguan jiwa. Halusinasi pendengaran adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat

mendengarkan suara atau kebisingan yang kurang jelas ataupun jelas, dimana terkadang sura-suara tersebut seperti mengajak berbicara, berbisik, mendesir, melengking dan memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu (Thakur & Gupta, 2022).

Gejala halusinasi pendengaran adalah mendengarkan kebisingan, suara-suara yang ingin berbicara, dan suara yang mengatakan sesuatu yang berbahaya. Berbicara atau tertawa sendirian, menjadi marah tanpa alasan yang jelas, menutup telinga, atau mengarahkan telinga ke arah tertentu (Oktiviani 2020).

Halusinasi yang dibiarkan berkelanjutan, akan membuat seseorang akan terbiasa dikendalikan oleh halusinasinya dan tidak mampu mematuhi perintah, bahkan dalam fase yang lebih buruk, orang yang mengalami halusinasi dapat menjadi perilaku kekerasan terhadap diri sendiri maupun orang lain, bahkan dapat menyebabkan seseorang bunuh diri (Yosep, 2019).

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan pada klien dengan Skizofrenia Paranoid dengan halusinasi pendengaran adalah terapi musik. Hasil studi (American Music Therapy Assosiations, 2019) menyatakan bahwa terapi musik dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, mengatur stress, mengurangi nyeri, mengekspresikan kenyataan, meningkatkan memori, meningkatkan komunikasi dan peningkatan fisik. Jannah, et al., 2022 menyimpulkan bahwa ada Pengaruh Terapi Musik pada klien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran di Paviliun Seroja RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso.

Terapi musik ialah usaha untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental menggunakan rangsangan suara yang terdiri atas melodi, ritme dan suara sampai tercipta music yang bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental (Astuti, 2019). Terapi musik membuktikan adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap perubahan yang dialami oleh klien

Skizofrenia Paranoid dengan halusinasi pendengaran (Jannah, et al., 2022)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di bangsal Nakula pada tanggal 13 Juli 2023 terdapat sebanyak 15 pasien, 1 pasien dengan Resiko Perilaku Kekerasan dan 14 pasien dengan halusinasi pendengaran. Berdasarkan latar belakang diatas, saya tertarik untuk melakukan penerapan mengenai Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang akan diambil berdasarkan latar belakang diatas adalah bagaimana penerapan terapi musik terhadap klien skizofrenia paranoid pada halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.

C. TUJUAN PENERAPAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil penerapan terapi musik terhadap klien skizofrenia paranoid pada halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi halusinasi sebelum diberikan penerapan terapi musik di RSJD Arif Zainuddin Surakarta
- b) Mengidentifikasi halusinasi setelah diberikan penerapan terapi musik di RSJD Arif Zainuddin Surakarta
- c) Mengidentifikasi perkembangan halusinasi sebelum dan setelah diberikan penerapan terapi musik di RSJD Arif Zainuddin Surakarta
- d) Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden

D. MANFAAT PENERAPAN

Penerapan ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

Dapat lebih memahami dan mengerti tentang halusinasi dan dapat melakukan tindakan segera, yaitu dengan membawa ke pelayanan kesehatan.

2. Bagi Pasien

Terapi musik ini efektif pada pasien halusinasi pendengaran

3. Bagi Institusi

Hasil karya ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi sebagai bahan pustaka dan sebagai masukan bagi mahasiswa lain dalam penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners.

4. Bagi Penulis

Sebagai tambahan pengalaman dan tambahan ilmu pengetahuan melalui penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners.